

**POLA ASUH ORAN TUA DALAM
MEMBENTUK KEMAMPUAN
BERINTERAKSI SOSIAL ANAK DI
SEKOLAH
(Studi Kasus di MI Al-Khoiriyah Bantul)**



**Oleh Aprinaldho Anrada
NIM 17204080056**

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah**

**Yogyakarta
2020**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aprinaldho Anrada, S.Pd.**
NIM : 17204080056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Aprinaldho Anrada, S.Pd.
NIM. 17204080056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aprinaldho Anrada, S.Pd.**
NIM : 17204080056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Aprinaldho Anrada, S.Pd

NIM. 17204080056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-042/Un.02/DT/PP.01.1/02/2020

Tesis Berjudul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL ANAK DI
SEKOLAH (Studi Kasus di MI Al-Khoiriyah)

Nama : Aprinaldho Anrada

NIM : 17204080056

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : Guru Kelas

Tanggal Ujian : 24 Januari 2020

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 06 FEB 2020

Dekan,



Dr. Abgus Arifi, M.Ag
NIP. 661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul :POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL ANAK DI SEKOLAH
(Studi Kasus di MI Al-Khoiriyah)

Nama : Aprinaldho Anrada
NIM : 17204080056
Prodi : PGMI
Konsentrasi : Guru Kelas

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Pembimbing /Ketua : Dr. Istiningsih, M.Pd

Penguji I : Dr. H. Khamim ZP, M.Si

Penguji II : Dr. Zainal Arifin, M.S.I

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Januari 2020

Waktu : 10.00 – 11.00

Hasil/ Nilai : 92,6/A-

IPK : 3,69

Predikat : Memuaskan /SangatMemuaskan/DenganPujian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMAMPUAN
BERINTERAKSI SOSIAL ANAK DI SEKOLAH**
(Studi Kasus di MI Al-Khoiriyah)

Yang ditulis oleh:

Nama : Aprinaldho Anrada, S.Pd.
NIM : 17204080056
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Konsentrasi : Guru Kelas

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 30 Desember 2019

Pembimbing.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Istiningstih, M.Pd.
NIP: 19660130 199303 2 002

MOTTO

Di manapun, kapanpun, dan kepada siapapun
teruslah berbuat baik.

Jangan pernah berpikir bahwa dengan berbuat baik
akan membuatmu rugi,
justru dengan itu kamu akan mendapatkan sesuatu
yang luar biasa

“Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa
akan terjadi.”¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ <https://goodminds.id/motto-hidup>

ABSTRAK

Aprinaldho Anrada. Nim 17204080056. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak di Sekolah (Studi Kasus di MI Al-Khoiriyah). Tesis, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak diperlukan adanya pendidikan, perhatian, bimbingan oleh kedua orang tuanya. Pernerangan pola asuh orang tua kepada anak akan memberikan dampak terhadap anak ketika berhubungan interaksi sosial di lingkungan sekolah dan di lingkungan bermainnya. Berdasarkan hal tersebut terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama pola asuh orang tua siswa MI Al-Khoiriyah dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak. Kedua kemampuan berinteraksi sosial siswa MI Al-Khoiriyah sebagai akibat dari pola asuh orang tua.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode pengumpulan data dengan menggunakan catatan observasi, hasil dokumentasi berupa gambar, wawancara bersama orang tua, guru, dan siswaserta ada triangulasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan Verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Beberapa komponen pola asuh orang tua siswa dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak meliputi pola asuh orang tua dengan penerapan secara otoriter, demokrasi, dan pemaksaan. Bahwasannya dari ketiga pola asuh orang tua tersebut, didominasi oleh pola asuh orang tua secara otoriter. (2) Kemampuan berinteraksi sosial

siswa sebagai akibat dari pola asuh orang tua secara otoriter berdampak kepada pelaksanaan diskusi kelompok belajar didalam kelas, dan adanya pertikaian/perkelahian di lingkungan sekolah. Kemudian sebagai akibat dari pola asuh orang tua secara demokrasi, suasana interaksi sosial anak terjadi pada kegiatan proses pembelajaran di kelas, adanya persaingan antara anak bersama teman-temannya dalam hal kegiatan akademik, dan penampilan kelompok kegiatan pramuka. Selanjutnya akibat dari pola asuh orang tua secara pemanjaan berlaku pada lingkungan sosial anak untuk dapat saling menjaga toleransi di lingkungan sekolah, dan adanya sikap penolakan antara siswa bersama teman maupun guru ketika proses pembelajarandidalam kelas.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kemampuan Berinteraksi Sosial



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Aprinaldho Anrada. Nim 17204080056. Parenting Style in Shaping the Children's Social Interaction Capabilities in Schools (Case Study in MI Al-Khoiriyah). Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Master Program, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2020.

In shaping the child's social interaction ability, education, attention and guidance from both parents are needed. Perenaman parenting parents to children will have an impact on children when dealing with social interactions in the school environment and in the play environment. Based on this there are two formulations of the problem in this study. Firstly, the parenting patterns of MI Al-Khoiriyah students in shaping children's social interaction abilities. Secondly the ability to interact socially MI Al-Khoiriyah students as a result of parenting.

This type of research is field research with a qualitative approach. The data collection method uses observation notes, documentation results in the form of pictures, interviews with parents, teachers, and students as well as triangulation. Data analysis is performed by data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification.

The results showed that (1) Some components of parenting students in shaping the child's social interaction ability include parenting parents with authoritarian application, democracy, and spending. Bahwasannya of the three parenting parents, dominated by authoritarian parenting.(2) The ability of students' social interaction as a result of authoritarian parenting has an impact on the implementation of study group discussions in the

classroom, and there are fights / fights in the school environment. Then as a result of parenting democratically, the atmosphere of social interaction of children occurs in the learning process activities in the classroom, the competition between children and their friends in terms of academic activities, and the appearance of scout activities groups. Furthermore, as a result of parenting parenting applies to the social environment of children to be able to maintain mutual tolerance in the school environment, and the attitude of rejection between students with friends and teachers when the learning process in the classroom.

Keywords: Parenting Style, Social Interaction Ability



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT telah memberikan nikmat kesehatan, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL ANAK DI SEKOLAH (Studi Kasus di MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta)** Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya yang setia sampai hari kemudian.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah berjasa dan berkontribusi, baik moril maupun materil, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya terutama kepada orang tua tercinta Bapak Rajudin Ali dan Ibu Darwati beserta keluarga yang selalu memberikan do'a serta dukungan selama ini.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Bapak/Ibu dan sadara/saudari:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menimba ilmu di program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menimba ilmu dan pengetahuan di program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
3. Dr. H. Abdul Munip, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan selama penulis menjalani studi.
4. Dr. Siti Fatonah, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama menjalani studi.

5. Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Penasehat Akademik.
6. Dr. Istiningasih, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah memberikan arahan, masukan, bimbingan, motivasi kepada penulis dalam mengerjakan tesis ini.
7. Segenap jajaran dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama masa studi.
8. Segenap staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan administrasi selama studi.
9. Seluruh informant di sekolah MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan data dan perizinan untuk dapat melakukan penelitian tesis.
10. Sahabat Karib Aset Sugiana, M.Pd. Alek Azhar, S.Pd. Andri Pratama, S.Pd. yang telah memberikan bantuan semangat dan do'a selama studi.

11. Wina Calista, M.Pd. Bella Oktadiana, M.Pd Kharis Sulaiman Asri, M.Pd Agra Dwi Saputra, M.Pd yang telah memberikan arahan serta masukan kepada penulis selama mengerjakan tesis ini.
12. Mahasiswa/mahasiswi Program Magister (S2) PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menemani, memberikan bantuan, berbagi pengalaman kepada penulis selama studi.
13. Terimakasih teman-teman di Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana yang telah berbagi pengetahuan dan memberikan semangat kepada penulis.
14. Terimakasih teman-teman Ukhuwah 13 Solid yang selalu memberikan hiburan candaan, saling berbagi pengetahuan, saling memberikan semangat, dan do'a kepada penulis.
15. Terimakasih kepada Putri Desriani, S.Pd. beserta keluarga yang selalu memberikan semangat beserta do'a kepada penulis selama menjalankan studi.

16. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalas budi baik semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan studi, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 30 Desember 2019

Peneliti

Aprinaldho Anrada, S.Pd
NIM. 17204080056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	19
1. Pola Asuh Orang Tua	19
2. Kemampuan Berinteraksi Sosial	46
F. Metode Penelitian.....	93
1. Jenis Penelitian.....	93
2. Subjek Penelitian.....	93
3. Sumber Data.....	94
4. Lokasi dan Waktu Penelitian	96
5. Teknik Pengumpulan Data.....	96
6. Teknik Analisis Data.....	102
7. Uji Keabsahan Data.....	106
G. Sistematika Pembahasan	108

BAB II KETERKAITAN MI AL-KHOIRIAH DENGAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL.....	110
A. Letak dan Geografis	110
1. Profil Sekolah	111
2. Sejarah Singkat	112
3. Visi, Misi dan Tujuan	114
B. Keterkaitan MI Al-Khoiriyah dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak di Sekolah	116
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	119
A. Pola Asuh Orang Tua Siswa MI dalam Membentuk Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak.....	119
1. Pola Asuh Orang Tua Bersifat Otoriter	120
2. Pola Asuh Orang Tua Bersifat Demokrasi.....	123
3. Pola Asuh Orang Tua Bersifat Pemanjaan.....	127
B. Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak MI Al-Khoiriyah dari Pola Asuh Orang Tua.....	130
1. Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Bersifat Otoriter.....	132
2. Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Bersifat Demokrasi.....	145

3. Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Bersifat Pemanjaan.....	162
BAB IV PENUTUP	172
A. Kesimpulan	172
B. Saran.....	173
DAFTAR PUSTAKA	177
LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

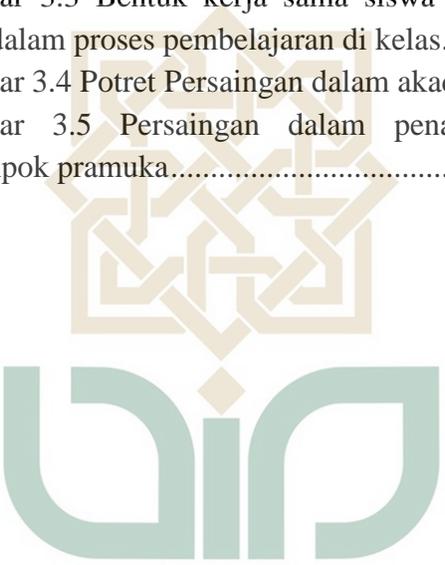
Tabel 1.1 Wawancara dengan guru dan kepala sekolah.....	99
Tabel 1.2 Wawancara dengan orang tua.....	100
Tabel 1.3 wawancara dengan siswa.....	100



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Lokasi MI Al-Khoiriyah.....	110
Gambar 3.1 Kerja sama dalam diskusi kelompok siswi kelas VB dalam ruangan kelas ...	134
Gambar 3.2 Kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran tahfidz Kelas VA	138
Gambar 3.3 Bentuk kerja sama siswa dengan guru dalam proses pembelajaran di kelas.....	150
Gambar 3.4 Potret Persaingan dalam akademik ..	156
Gambar 3.5 Persaingan dalam penampilan kelompok pramuka.....	162



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	183
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	186
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara Orang Tua, Guru, Siswa	191
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	196



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak dalam berinteraksi. Dalam keluarga terdapat orang tua yang berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Keluarga juga menjadi pendidik dasar untuk membentuk pola kepribadian anak, karena ada nilai dan norma yang diberikan. Kepribadian anak dapat terbentuk—baik mengarah kepada kategori baik maupun tidak—terletak pada orang tua ketika memberi pendidikan dan contoh sikap perlakuan dalam keluarga.

Orang tua dapat menjadi pendidik untuk anak-anaknya, karena pendidikan sendiri merupakan suatu hal mendasar untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak bagi dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan anak untuk dapat melakukan hubungan-hubungan interaksi pada lingkungan kesehariannya. Orang tua merupakan pendidik yang harus memberi perlakuan baik cara berbicara, sikap keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.

Dalam lingkungan keluarga orang tua selaku penanggung jawab juga menjadi sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya.¹ Setiap perlakuan sikap maupun lisan yang diajarkan oleh orang tua akan menjadi cerminan kepada anak. Bahwa kategori anak pada usia dasar selalu berkeinginan untuk mencontoh dan meniru pada setiap yang ia lihat pada lingkungan sekitarnya.² Oleh karena itu, peran orang tua dalam keluarga dapat memberikan pengaruh yang baik dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada kategori positif maupun negatif.

Lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, masyarakat akan ada terjadinya proses-proses sosial baik dilakukan oleh setiap individu, kelompok, maupun masyarakat dalam bertemu dan saling berkomunikasi diantara mereka. Proses ini dinamakan dengan proses dalam berinteraksi sosial.³ Kemudian dari hal itu bahwa Lingkungan sosial akan ada timbal balik yang dilakukan oleh setiap individu ketika berada pada masyarakat sendiri

¹Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 100

²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 33

³Djoko Setyabudi, *Komunikasi Sosial*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.9

memperoleh stimulus-stimulus sosial seperti sikap, kebiasaan, nilai, norma, dan aturan.⁴

Pola asuh orang tua merupakan suatu kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua dalam memberikan pendidikan, bimbingan serta perawatan terhadap anaknya. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan diamati dari cara orang tua memberikan peraturan, hadiah, disiplin, hukuman, pemberian perhatian dan tanggapan terhadap keinginan atau kehendaknya, dengan kata lain, pola asuh orang tua adalah kesatuan dari sikap orang tua dalam memelihara, mendidik dan membimbing anak secara optimal.⁵

Dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak memerlukan adanya bimbingan dari orang tua dalam keluarga. Peran ayah dan ibu sangat penting dalam pendidikan keluarga, karena orang tua adalah figur yang akan dicontoh oleh anak dari setiap perlakuan dan tindakan yang mereka perbuat.⁶

⁴ Moh. Padil dan Triyono Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2007), hal. 97

⁵ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 75

⁶ Tim Pustaka Familia, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 282

Interaksi sendiri terdapat dua kategori yakni interaksi yang mengarah kepada hal baik (asosiatif), dan interaksi mengarah kepada hal yang buruk (disosiatif).

Berdasarkan hasil observasi awal saat meninjau lokasi penelitian, peneliti bertemu dengan salah satu guru di sekolah MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta, beliau mengatakan bahwa:

“Beberapa anak-anak disekolah ini mempunyai masalah pada saat berhubungan interaksi bersama teman-temannya maupun dengan guru. Masalah yang ditimbulkan oleh anak ya seperti berkelahi, senang mengganggu teman-temannya ketika belajar, membully, berbicara kotor atau tidak baik dalam berhubungan bersama orang-orang disekitarnya mas. Tetapi tidak semua anak seperti itu, beberapa saja mas. Kalau saya sebagai ibu guru menilai bahwa anak-anak yang bermasalah ini diakibatkan karena kurangnya bimbingan, perhatian, pendidikan oleh kedua orang tua dalam setiap keluarganya.”⁷

Berdasarkan pernyataan di atas memperlihatkan bahwa dari berinteraksi sosial siswa siswi di sekolah MI Al-Khoiriyah menimbulkan berbagai masalah dari perkelahian,

⁷Hasil wawancara dengan ibu Stiyawati, S.Pd selaku guru kelas III di MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta, pada tanggal 11 septembar 2019, pukul 09.20 WIB

membuat keributan, dan melakukan tindakan buruk lainnya. Setiap individu anak melakukan hubungan interaksi sosial dengan lingkungannya. Perkembangan pada masa anak tentu diperlukan adanya perhatian dari berbagai pihak, terutama dari orang tua ketika anak berada pada lingkungan terdekatnya. Perhatian dalam kehidupan bersosial anak akan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁸ Pencapaian tersebut dijadikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta berkerjasama.

Berkenaan dengan membentuk interaksi anak peneliti juga bertemu dengan kepala sekolah MI Al-Khoiriyah beliau mengatakan bahwa:

“Setiap anak yang ada dilingkungan sekolah ini memiliki cara berhubungan yang bermacam-macam, ada anak yang suka melakukan kegiatan positif dan ada juga berperilaku negatif. Perlakuan ini berlaku bagi siswa laki maupun perempuan. Permasalahan yang ditimbulkan beragam dari berbicara kurang sopan kepada sesama teman, melakukan perkelahian, membully kepada temannya hingga mengambil barang yang bukan miliknya. Kalau anak berada

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 122

dilingkungan sekolah tentu kami selaku guru berupaya untuk memberikan contoh sikap maupun lisan yang baik kepada setiap anak. Peran membentuk interaksi sosial anak tentu bukan hanya dari guru yang ada disekolah mas, tetapi juga memerlukan perhatian serta bimbingan dari kedua orang tuanya ketika anak berada dilingkungan keluarga.⁹

Berkenaan uraian tersebut maka peneliti berkeinginan untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak di Sekolah.” Karena peneliti beranggapan bahwa membentuk kemampuan interaksi anak memerlukan bimbingan dan perhatian serta pendidikan dari guru maupun kedua orang tuanya. Bahwa dalam melakukan hubungan interaksi anak akan mengikuti setiap contoh perlakuan sikap tindakan dari kedua orang tuanya dalam keluarga. Bahwa interaksi anak juga dapat terjadi dalam koridor yang mengarah kepada baik maupun buruk ketika bersama teman sebayanya, guru dilingkungan sekolah maupun bersama kedua orang tua dalam keluarga serta bersama masyarakat disekitarnya.

⁹Hasil wawancara dengan ibu Subarniyati S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta, pada tanggal 17 september 2019, pukul 10.20

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak di Sekolah MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa MI Al-Khoiriyah dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak?
2. Bagaimana kemampuan berinteraksi sosial siswa MI Al-Khoiriyah sebagai akibat dari pola asuh orang tua tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Mengetahui pola asuh orang tua siswa MI Al-Khoiriyah dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak.

- b. Mengetahui kemampuan berinteraksi sosial siswa MI Al-Khoiriyah sebagai akibat dari pola asuh orang tua tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan berkenaan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak di sekolah MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi/masukan. Khususnya tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak. Selanjutnya penelitian dapat digunakan juga sebagai bahan informasi lanjut serta menjadi referensi tambahan dalam melakukan penelitian sejenis.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu cara untuk mengetahui keabsahan suatu karya ilmiah,

disamping itu juga untuk menghindari maksud duplikasi dan untuk membuktikan kalau topik yang diangkat oleh penyusun belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lainnya.

Untuk mendukung keabsahan penyusunan tesis ini, peneliti berusaha melakukan peninjauan terhadap jurnal-jurnal yang berkaitan tentang pendampingan orang tua bagi problem interaksi sosial anak usia dasar dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat. Tujuannya untuk mengetahui apakah tema yang akan diteliti sudah pernah diteliti atau tidak. Adapun karya-karya yang dapat peneliti kemukakan diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Prasetyo Utomo, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak pada keluarga penerima manfaat (studi program keluarga harapan di desa Manggung, Ngemplak, Boyolali. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pola asuh ketika sebelum dan setelah ada program keluarga harapan di Desa Manggung, Ngemplak, Boyolali. Pola asuh

keluarga penerima manfaat sebelum adanya program keluarga harapan lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis akan tetapi masih juga melakukan kesalahan dalam pengasuhan dan kurang memahami pengasuhan yang baik bagi anak, salah satunya masih menggunakan kekerasan dalam pengasuhannya. Namun, setelah adanya PKH dimana terdapat kegiatan P2K2 memberikan penyadaran atau perubahan cara berfikir bagi orang tua KPM, memberikan pemahaman kepada orang tua KPM dalam penanganan perilaku anak, dan memberikan dampak yang positif baik kepada orang tua ataupun anak sehingga merubah perilaku baik dari orang tua ataupun anak ketika mempraktikkan apa yang telah disampaikan oleh pendamping PKH.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yakni terletak pada penelitian tentang pola asuh orang tua. Sedangkan

¹⁰Lukman Prasetyo Utomo, *“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak pada Keluarga Penerima Manfaat (Studi Program Keluarga Harapan di Desa Manggung, Ngemplak, Boyolali).”* Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017. Hlm. abstrak

perbedaannya yaitu waktu dan tempat, serta fokus penelitian pada membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Andry Yoga Pratama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan guru dalam pembelajaran sebagai penyelarar pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak pada Kelas V di MI Mirfa'ul Ulum Semarang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter anak dilihat dari pola asuh orang tua pada kelas V di MI Mirfa'ul Ulum Semarang dilakukan dengan berbagai kegiatan yaitu dari (1) Pihak sekolah melakukan kegiatan rutin yang terdiri dari: salam dan salim, membaca doa sebelum belajar, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, tolong menolong dan membiasakan hidup bersih. (2) Pihak orang tua menanamkan tiga macam pola asuh yaitu ada pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. (3) Bagaimana Pendekatan Guru dalam menyelaraskan macam-macam pola asuh orang tua yang beranekaragam. Keberhasilan dalam menerapkan

pola asuh anak untuk mencapai perkembangan yang optimal perlu adanya sinergi antara sekolah, orang tua dan masyarakat.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Yoga di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yakni terletak pada penelitian tentang pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya yaitu waktu dan tempat, serta fokus penelitian pada membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak di sekolah.

Jurnal yang ditulis oleh Michael J. Guralnick and Ellen Weinhouse "*Peer-Related Social Interactions of Developmentally Delayed Young Children: Development and Characteristics*" Vol. 20. No 5. 1984.¹² Hasil penelitian ini bahwa perilaku sosial dan permainan selama interaksi, kemudian ada partisipasi sosial, perlakuan dalam konstruktivitas bermain, adanya perilaku guru, hal ini adalah bentuk

¹¹Andry Yoga Pratama, "*Pendekatan Guru Dalam Pembelajaran Sebagai Penyelaras Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak pada Kelas V di MI Mirfa'Ul Ulum Semarang*" Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018. Hlm. abstrak

¹²Michael J. Guralnick and Ellen Weinhouse, "*Peer-Related Social Interactions of Developmentally Delayed Young Children: Development and Characteristics*" Vol. 20. No 5. 1984. Hlm. Abstrak

dari serangkaian langkah integratif atau keterhubungan dengan bertujuan untuk pengamatan dengan melihat perkembangan interaksi sosial pada anak. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk melihat bagaimana anak bisa merasakan perilaku sosial itu sendiri, hal itu bisa dilihat dikala anak bermain bersama orang disekitarnya. Kemudian dari hal lain partisipasi sosial baik orang tua, guru, maupun orang dewasa juga ikut andil dalam perkembangan interaksi sosial individu anak. Penelitian ini menggunakan Kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Michael di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yakni terletak pada interaksi sosial di lingkungan anak-anak. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti juga berfokus dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi anak.

Jurnal yang ditulis oleh Kerry Kazura University of New Hampshire "*Fathers Qualitative and Quantative Invlovement: An Investigation of Attachment, Play, and Social Interactions*" Volume

9, Number 1, Fall 2000.¹³ Kesimpulan penelitian ini adalah menyelidiki hubungan ayah dan anak dengan mencatat tingkat keterlibatan ayah dalam melakukan interaksi sosial. Kemudian dari pada itu memeriksa kualitas hubungan ayah dan anak ini melalui perilaku kelekatan, interaksi ketika bermain, dan interaksi ketika bersosial. Dalam melakukan interaksi anak dan ayah dapat dilihat dari mereka bermain berdua, sebaliknya melakukan interaksi dengan ibu berputar disekitar interaksi sosial yang bertujuan untuk menambah wawasan intelektual anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Kerry di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yakni terletak kemampuan berinteraksi anak bersama ayah dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti juga berfokus dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi anak.

Jurnal yang ditulis oleh Jacob M. Rabbie Jan C. Shoot, “*Social Identity theory: a conceptual and*

¹³ Kerry Kazura, “*Fathers Qualitative and Quantative Invlovement: An Investigation of Attachment, Play, and Social Interactions*” Volume 9, Number 1, Fall 2000. Hlm. Abstrak

empirical critique from the perspective of a behavioural interaction model, Vol. 19, 171-202 24 January 1989".¹⁴ Penelitian ini berbicara tentang jaringan sosial yang berperan dalam interaksi sosial. Bahwasannya jaringan sosial ini ketika muncul dipermukaan sangat berpengaruh kepada lingkungan sosial anak, remaja, dewasa hingga lansia. Seperti salah satu penggunaan media facebook yang dominan memiliki lebih dari 800 jut pengguna aktif setiap harinya. Penggunaan media sosial ini menjadikan sarana untuk berkomunikasi dalam bersosial, pengungkapan identitas, mengenalkan pengembangan budaya yang dimiliki oleh sekian masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan ruang lingkup sosial dari individu sampai secara kelompok.

Pemberian jaringan sosial dalam lingkungan interaksi sosial juga menggunakan media lainnya seperti surat kabar, majalah dioperasikan secara inovatif dengan cara menarik akademisi dengan bertujuan untuk pertumbuhan, pengembangan sosialnya. Penggunaan jaringan sosial ini juga bisa

¹⁴ Jacob M. Rabbie Jan C. Shoot, *Social Identity theory: a conceptual and empirical critique from the perspective of a behavioural interaction model*, European Journal of Social Psychology, Vol. 19, 171-202 24 January 1989

berdampak baik dan buruk bagi penggunanya. Investigasi empiris jaringan sosial bahwa pola penggunaan banyak didorong untuk menggunakan media sosial ini dalam membangun ruang sosial melalui media internet dengan menggunakan smartphone dan mengakses dilakukan beberapa individu maupun kelompok.

Jurnal yang ditulis oleh Shereef Abu Al-Maati, *Theorising Social Networks Addiction an Empricial Investigation*, Int. J. Social Media and Interactive Learning Enviroements, Vol. 6 No. 1, 2018.¹⁵ Penelitian ini menjelaskan tentan tingkat manfaat dari interaksi antara siswa dan guru. Menurut Vygotsky anak-anak mengembangkan proses psikologi melalui interaksi sosial dengan lebih banyak orang disekitarnya. Interaksi tersebut dilakukan dengan teman maupun guru. Interaksi juga menjadi pendukung dalam pembelajaran yan terkonsentrasi melalui intstruksi langsung, mengajukan pertanyaan sebelum, selama, dan

¹⁵ Shereef Abu Al-Maati, *Theorising Social Networks Addiction an Empricial Investigation*, Int. J. Social Media and Interactive Learning Enviroements, Vol. 6 No. 1, 2018 Departement of Computer Science and Information Systems, Collage of Arts and Science American University of Kuwait

setelah membaca membantu anak-anak membuat koneksi interaksi sosial antara teman dan gurunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Shereef di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yakni pertumbuhan interaksi anak ketika berada dilingkungan sekitarnya. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti juga berfokus dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi anak.

Jurnal yang ditulis oleh Shari Ellis, Barbara Rogoff, and Cindy C. Croner yang berjudul "*Age Segregation in Children's Social Interactions*" Vol. 17, No 4, 1981.¹⁶ Hasil penelitian ini dalam kesimpulannya bahwa ada pengamatan yang dilakukan didalam rumah dan diluar rumah. Pemisahan interaksi ini dilihat dari anak bersama teman sebayanya, teman yang usianya 1 tahun diatas berbeda dalam melakukan interaksi. Penelitian ini menggunakan Kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Ellis di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan

¹⁶ Shari Ellis, Barbara Rogoff dkk, "*Age Segregation in Children's Social Interactions*" Vol. 17, No 4, 1981. Hlm. Abstrak

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yakni interaksi anak dilingkungan rumah dan diluar rumah. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti juga berfokus dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi anak.

Jurnal yang ditulis oleh Willard W. Hartup University of Minnesota "*Social Relationships and Their Developmental Significance*" Vol. 44, No.2, 1989.¹⁷ Dalam penelitian ini kesimpulannya adalah dalam pertumbuhan, anak memerlukan pengalaman ketika hendak melakukan suatu hubungan sosial yang baik tentunya bersama orang disekitar baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial sendiri setiap individu anak berbeda dalam melihatnya disisi lain hubungan sosial juga ikut andil mempengaruhi anak dalam masa pertumbuhannya. Penelitian ini menggunakan Kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Williard di atas, memilik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yakni interaksi anak bersama

¹⁷ Willard W. Hartup, "*Social Relationships and Their Developmental Significance*" Vol. 44, No.2, 1989. Hlm. Abstrak

teman sebaya, guru, dan orang tua. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti juga berfokus dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi anak.

E. Kerangka Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹⁸ Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu dan melatih), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹⁹

Menurut Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 884.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 224

perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.²⁰

Sedangkan menurut Gunarna pola asuh merupakan gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.²¹ Definisi lain menerangkan pola asuh adalah cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.

Pola asuh memiliki pengertian pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik, pendidik dalam hal ini adalah orang tua terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak untuk menuju terbentuknya kepribadian.

Pola asuh merupakan sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anaknya, supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bansung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 51

²¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm.108

perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.²²

Pola asuh orang tua adalah perawatan, pendidikan, dan pembelajaran yang diberikan orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.²³ Perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai pola asuh.²⁴

Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negatif maupun positif.²⁵

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.

²² Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 109

²³ J. P. Chaplin, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 335

²⁴ William J. Godde, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 16

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm 51

Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.²⁶

Pola asuh orang tua sangat penting dalam proses pendidikan anak baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Orang tua selalu dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya terutama dalam hal pendidikan. Akan tetapi ada beberapa orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya aspek pendekatan dalam megasuh dan membimbing anaknya.

b. Macam-Macam Pola Asuh

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga, pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi keperibadian serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam

²⁶ Ema Hartanti, “*Pola Asuh Orangtua Single Parent dalam Perkembangan Pribadi Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selapung Temanggung.*” Disertasi Doktor, Falkutas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2017 hlm. 14

keluarga. Cara orang tua mendidik anak dapat disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik dan membimbing anaknya. Untuk mencari pola yang terbaik maka orang tua hendaklah mempersiapkan dirinya dengan beragam ilmu pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya. Berikut ini merupakan macam-macam pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing serta mengembangkan anaknya, antara lain:²⁷

1) Pola Asuh *Otoritative* (Otoriter)

Pola asuh *otoritative* (otoriter) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan

²⁷ Rani Razak Noeman, *Amazing Parenting: Menjadi Orang Tua Asyik Membentuk Anak Hebat*, (Jakarta: Noura Book, 2012), hlm. 31

apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.²⁸

Anak seolah-olah menjadi robot sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pecemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yaitu menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, merasa mukin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya dihadapan orang tua, perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau menghindari diri dari hukum.²⁹

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat mutlak atau absolut. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menitikberatkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh

²⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 138

²⁹ *Ibid.*,

anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi, yang mengakibatkan anak cenderung untuk memiliki sikap yang acuh, pasif, takut, dan mudah cemas. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi “tumpul” secara umum kepribadiannya lemah demikian pula kepercayaan dirinya.³⁰

Dalam sistem pola asuh otoriter, peran orang tua sangat penting dan sentral karena orang tua menuntut agar anaknya tunduk dan patuh terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya dan orang tuanyalah yang bertugas membimbing, mengajar atau mengarahkan anak secara mutlak atau absolut dan biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum

³⁰Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja...* hlm.

anaknya apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua. Pola asuh ini cenderung tidak memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari, tetapi lebih fokus pada masa kini atau yang sedang dijalani. Selain itu pola asuh ini bersifat menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua.³¹

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Menurut Baumrind mengemukakan bahwa pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara. Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut:³²

- a) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan

³¹Rani Razak Noeman, *Amazing Parenting...* hlm 32

³²John W Santrock, *Life Span Development*. (Jakarta: Erlangga, 2011) hlm 257

tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.

- b) Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
- c) Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi dianantara orang tua dan anak.
- d) Orang tua menekan kebebasan (*independent*) atau kemandirian (*otonomi*) secara individual kepada anak.

Dalam kaitannya dengan ciri-ciri tersebut, menurut Baumrind pola asuh otoriter ini berpengaruh negatife terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih dikhawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah.

Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis

anak dalam bersosialisasi, memiliki hati nurani yang rendah akan berakibat pada kepribadian anak dewasa kelak. Adapun beberapa akibat atau efek yang didapatkan dari pola asuh otoriter terhadap perilaku belajar anak, antara lain:

- a) Anak menjadi tidak percaya diri, gugup, ragu-ragu dan pasif, serta memiliki masalah konsentrasi dalam belajar.
- b) Ia menjalankan tugas-tugasnya lebih disebabkan oleh takut hukuman.
- c) Di sekolah memiliki kecenderungan berperilaku antisosial, agresif, impulsive dan perilaku negatif lainnya.
- d) Anak perempuan cenderung menjadi pendiam

2) Pola Asuh *Autoritatif* (Demokratis)

Pola asuh *authoritative* (demokratis) menggunakan komunikasi dua arah kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah

satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat melaksanakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir setuju oleh keduanya tanpa merasa tertekan,³³ Pola asuh *autoritatif* (demokratis) anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Orang tua menjelaskan hal-hal yang diharapkan dengan konsekuensinya kepada anak. Mereka menyediakan panduan dengan menggunakan alasan dan aturan, dan menggunakan penghargaan dan hukuman yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas. Pola pengasuhan ini biasanya hangat dan penuh penerimaan terhadap kebutuhan anak, serta mendorong anak untuk berperan serta mengambil keputusan dalam keluarga.³⁴

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau

³³Helmawati, *Pendidikan Keluarga...* hlm 139

³⁴Karnilawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia*, (Jakarta: PT. Granfindo Persada, 2010), hlm. 59

kasih sayang.³⁵ Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, dan tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional. Orang tua tipe ini juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.³⁶

Pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Anak diberi kesempatan untuk berpendapat. Orang tua membimbing anak ke arah kemandirian, lebih menghargai anak yang memiliki emosi dan pendapat atau pikirannya sendiri, membebaskan anak berkreasi, dan orang tua terbuka dalam berkomunikasi. Pola asuh ini menggunakan pengawasan yang tegas, kuat, dan kokoh terhadap perilaku anak namun tetap menghormati kemerdekaan (kebebasan) dan keperibadian anak.

Pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi

³⁵ John W. Santrock, *Life Span Development...* hlm 258

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta, Erlangga, 2000), hlm. 23

antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan atau mengijinkan (*responsiveness*) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Adapun karakteristik pola asuh demokratis ini adalah:

- a) Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak.
- b) Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan.
- c) Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual.
- d) Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka.
- e) Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui.

Dengan demikian pola asuh demokratis ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter, pemanjaan ataupun penelantaran. Anak-anak dari orang tua yang memiliki pola asuh demokratis ini sangat memelihara tanggung jawab sosial dan kebebasan ketika masih kanak-kanak, dan sesudah menginjak usia 8-9 tahun baik anak laki-laki maupun anak perempuan sudah memiliki kecakapan emosional artinya kognitif sosialnya sudah dimiliki (berkembang ke arah positif).

Pola asuh ini berdampak baik pada anak yaitu efek atau akibat dari pola asuh demokratis terhadap perilaku belajar anak, antara lain:³⁷

- a) Anak lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri dan memiliki kemampuan introspeksi serta pengendalian diri.
- b) Mudah bekerjasama dengan orang lain dan kooperatif terhadap aturan.

³⁷Rani Razak Noeman, *Amazing Parenting...* hlm. 40

- c) Lebih percaya diri akan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas.
- d) Mantap, merasa aman dan menyukai serta semangat dalam tugas-tugas belajar.
- e) Memiliki keterampilan sosial yang baik dan trampil menyelesaikan permasalahan.
- f) Tampak lebih kreatif dan memiliki motivasi berprestasi.

3) Pola Asuh *Permissive* (Pemanjaan)

Pada umumnya pola asuh *permissive* (pemanjaan) ini menggunakan komunikasi arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak, tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak.

Pola asuh *permissive* (pemanjaan) ini kebalikan dari pola asuh *otoritative* (otoriter). Sedangkan pola asuh *permissive* (pemanjaan) orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi

komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *otoritative* (otoriter) yaitu apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua.³⁸

Orang tua tipe ini tidak memberikan hukuman dan menerima semua tingkah laku anak. Bahkan nyaris tanpa adanya kontrol dari orang tua. Dampaknya anak tidak tahu arahan. Pola pengasuhan ini orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kekuasaan untuk mencapai tujuan pengasuhan anak.

Pola asuh *permissive* (pemanjaan) ini orang tua memberi pengawasan yang sangat longgar serta membiarkan atau mengizinkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Namun orang tua tipe ini

³⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...* hlm 138-139

biasanya sering kali disukai oleh anak karena pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.

Pelaksanaan pola asuh ini dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan karena orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.³⁹ Pola asuh ini dilakukan oleh orang tua yang tidak memberikan hukuman dan menerima semua tingkah laku anak. Bahkan orang tua tidak berani menegur, takut anaknya menangis dan khawatir anak merasa kecewa.

Orang tua *permissive* (pemanjaan) cenderung mencari aman, menghindari hal-hal yang sulit, menerima atau mengikuti apa kemauan si anak secara utuh. orang tua permisif membolehkan apa yang diinginkan anak. Anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengontrol tindakannya. Posisi

³⁹Karnilawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga...* hlm. 65

orang tua di sini sebagai penegas saja atas apa yang dikonsultasikan anak kepadanya.⁴⁰

Pola asuh pamanjaan menurut Santrock yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah:⁴¹

- a) Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
- b) Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah.
- c) Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
- d) Orang tua menghindar dari suatu kontrol atau pembatasan kapan

⁴⁰ AN. Ubaedy, *Cerdas Mengasuh Anak; Panduan Mengasuh Anak Selama dalam Periode 'Golden Age'*, (Jakarta: Kinza Books, 2009), hlm. 47

⁴¹John W. Santrock, *Life Span Development...* hlm

saja dan sedikit menerapkan hukuman.

- e) Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Pola asuh tersebut menurut Baumrind akan ditemukan adanya kehangatan dibanding dengan pola asuh otoriter. Orang tua dengan pola asuh permisif juga bersikap dingin, tidak banyak terlibat dalam kegiatan anak dan acuh.

Akibat dari pola asuh ini terhadap perilaku anak belajar, antara lain: Anak memang menjadi tampak responsif dalam belajar, akan tetapi masih tampak kurang matang atau manja, impulsif dan mementingkan diri sendiri, kurang percaya diri atau cengeng dan mudah menyerah dalam menghadapi hambatan atau kesulitan dalam tugas-tugasnya. Dan perilaku anak di sekolah menjadi agresif.⁴²

4) Pola Asuh *Indulgent* (Penelantaran)

⁴²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan...* hlm. 69

Pola asuh tipe ini merupakan pola asuh yang paling buruk dibandingkan ketiga pola asuh yang lain. Pola pengasuhan ini tidak memiliki kontrol dari orang tua sama sekali. Orang tua cenderung menolak keberadaan anak atau tidak memiliki cukup waktu untuk diluangkan bersama anak karena mereka sendiri memiliki masalah dan stres bahkan sibuk dengan urusannya sendiri. Pola asuh ini bersifat menelantarkan anak secara psikis dan kurang memperhatikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri tanpa adanya perhatian, didikan, bimbingan dan pengarahan dari orang tuanya. Orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri karena kesibukannya.⁴³ Pola asuh ini sangat tidak baik untuk diterapkan dalam mengasuh anak karena mereka sebagai orang tua cenderung mengabaikan, melalaikan, tidak peduli keberadaan anak dan tidak menghiraukan kebutuhan anak sehingga anak

⁴³ Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm 39

sangat rentan untuk ditelantarkan. Adapun ciri-ciri pola asuh ini, yaitu:⁴⁴

- a) Orang tua menghabiskan banyak waktu diluar rumah.
- b) Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak.
- c) Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas di luar rumah.

Akibat dari pola asuh ini terhadap perilaku anak belajar, antara lain:⁴⁵

- a) Anak dengan pola asuh ini paling potensial terlibat dalam kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, merokok di usia dini dan tindak kriminal lainnya.
- b) Anak menjadi impulsive dan agresif serta kurang mampu berkonsentrasi pada suatu aktifitas atau kegiatan.
- c) Lebih mudah frustrasi

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

⁴⁴*Ibid.*, hlm 40

⁴⁵Rani Razak Noeman, *Amazing...* hlm 38

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:⁴⁶

1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua. Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

2) Tingkat pendidikan orang tua
Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang

⁴⁶Manurung, *Manajemen Keluarga*, (Bandung: Indonesia Publishing House ,1995), hlm. 53

memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain:⁴⁷

- 1) Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- 2) Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Pendapat di atas juga didukung Mindel yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor

⁴⁷ John W Santrock, *Life Span Development...* hlm.

yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:⁴⁸

a) Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b) Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c) Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d) Orientasi religius

⁴⁸Walker, C.E, *The Handbook of Clinical Child Psychology*. (Canada: A.Wiley-Inter Science 1992), hlm. 3

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

e) Status ekonomi

Status sosial akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

f) Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan

pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g) Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Soekanto juga secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orangtua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orangtua adalah:⁴⁹

a) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 43

keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

b) Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya.

Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

c) Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Kemampuan Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari bahasa Inggris *social interaction* yang berarti saling bertindak. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antarindividu, antarkelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan, sehingga menimbulkan reaksi bagi individu lain. Interaksi sosial tidak hanya berupa tindakan yang berupa kerja sama, tetapi juga bisa berupa persaingan dan pertikaian.⁵⁰

⁵⁰ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Kota Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017), hlm. 27

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁵¹ Menurut Lev Vygotsky dalam bahwa interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahapan. Pertama, melalui interaksi sosial dengan orang lain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya. Kedua, secara individual ia mengintegrasikan apa yang dipelajari dari orang lain dalam struktur mentalnya.⁵²

Menurut Muhammad Rifa'i interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih sehingga kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁵³ Interaksi sosial adalah hubungan antar individu satu dengan yang lain atau sebaliknya. Hubungan tersebut dapat

⁵¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 49

⁵² Slamet Suryanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publish, 2005), hlm. 109

⁵³ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur & Interaksi Sosial di dalam Intitusi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 45

antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, atau masyarakat dengan individu.⁵⁴

Menurut Soekanto, interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia.⁵⁵ Sedangkan menurut Bonner interaksi sosial diartikan suatu tindakan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁵⁶

Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.⁵⁷

⁵⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2003), hlm 212

⁵⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2007), hlm. 55

⁵⁶ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 62

⁵⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 55

Menurut Norman Mac Kenzi ilmu sosial adalah semua ilmu yang mempelajari manusia dalam konteks sosialnya. Suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam masyarakat mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat keseluruhan. Hal ini disebabkan berbagai kenyataan yang bersama merupakan masalah sosial yang dapat ditanggapi dengan pendekatan sendiri maupun sebagai pendekatan gabungan (antarbidang).

Selain itu ada keanekaragaman golongan dan kesatuan sosial lain dalam masyarakat, masing-masing mempunyai kepentingan kebutuhan serta pola pemikiran dan pola tingkah laku sendiri, di dalamnya terdapat persamaan, perbedaan, yang dapat menimbulkan pertentangan maupun kerja sama.⁵⁸

Interaksi sosial terjadi karena adanya dua individu atau lebih yang menjalin hubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai

⁵⁸ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Kota Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017), hlm. 27

suatu tujuan. Unsur pokok dalam interaksi sosial mencakup seperti adanya hubungan, hubungan tersebut dilakukan dua orang atau lebih, interaksi dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Dari hubungan tersebut manusia sebagai subjek sekaligus objek, karena jika manusia hidup hanya sebagai subjek maka ia tidak mungkin bisa hidup bermasyarakat. Sebaliknya apabila manusia hidup sebagai objek semata maka hidupnya tidak lebih tinggi dari makhluk Tuhan lainnya.⁵⁹

Dalam lingkungan sekolah interaksi juga terjadi antara kepala sekolah dan para guru, staf administrasi, para siswa, orangtua siswa, dan sebagainya. Demikian pula para guru berinteraksi dengan sesama guru para guru lainnya, para siswa, orangtua siswa dan lainnya. Selanjutnya para siswa berinteraksi dengan para siswa lainnya, dengan para guru, kepala sekolah dan sebagainya.⁶⁰

⁵⁹ Moh. Padil dan Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan...*, hlm. 97

⁶⁰ Abidin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 303

Interaksi sosial merupakan hubungan antarmanusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Kemungkinan yang muncul ketika satu manusia berhubungan dengan manusia lainnya adalah hubungan antara individu satu dan individu lain, adanya individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok. Interaksi itu terjadi apabila dua orang bertemu, kemudian ia saling menegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan sampai terjadi perkelahian.⁶¹

Dalam melakukan interaksi ada gagasan-gagasan yang disampaikan kepada masyarakat. Gagasan atau pendapat tersebut memberikan partisipasi seseorang untuk berinteraksi. Adanya tatanan sosial berarti sesuatu yang telah dicapai, dihasilkan, dan ditetapkan dalam berinteraksi menjadikan seseorang dapat berperan dilingkungan masyarakatnya. Orientasi dari interaksi ini ialah memberikan pendapat berupa gagasan,

⁶¹ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 64

pemikiran, partisipasi sosial dalam melakukan interaksi.⁶²

Penyesuaian diri merupakan salah satu bentuk interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendekatkan diri. Terhadap hal-hal yang disenangi atau dirasakan menguntungkan, individu akan melakukan berbagai bentuk kegiatan penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri ini, yang diubah atau disesuaikan bisa ada dari hal-hal yang ada pada diri sendiri atau dapat dari lingkungan sesuai dengan kebutuhannya.⁶³

Dalam kehidupan sehari-hari kita terjadilah proses sosial. Proses sosial yaitu saat individu, kelompok, dan masyarakat bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain sehingga membentuk sistem-sistem sosial dan pranata sosial yang baru disebut dengan perubahan sosial. Proses tersebut berjalan terus menerus dan secara bertahap bergerak dalam sistem sosial yang lebih besar. Proses-proses

⁶² Karin Aronsoon, *Identity in Interaction and Social Choreography*, Linkoping University Journal Volume 31: 1, 75-89, 1998

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 58

sosial ini akan mengalami naik turun sesuai dengan perubahan situasi kondisi serta sosial secara luas atau di skala global. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial.⁶⁴

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan individu-individu, maka antara tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Komunikasi adalah peran bahasa, sebab bahasa merupakan salah satu alat komunikasi. Komunikasi tidak hanya meliputi pembicaraan tetapi lebih dari pembicaraan sebab cara manusia untuk berkomunikasi.

Dapat peneliti simpulkan bahwa interaksi sosial adalah adanya hubungan antara individu seseorang dengan orang lain, berupa saling mempengaruhi, memperbaiki perlakuan-perlakuan dalam melakukan sosial. Hubungan tersebut dilakukan untuk memecahkan sebuah problem yang terjadi dilingkungan masyarakat dengan saling bertegursapa, berbicara satu sama lainnya

⁶⁴ Djoko Setyabudi, *Komunikasi Sosial...*, hlm. 1.9

terkait permasalahan yang dihadapi. Interaksi sosial juga terjadi bukan hanya individu dengan individu namun juga terjadi individu dengan kelompok.

b. Proses Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial akan terjadi dimana syarat interaksi sosial tersebut dapat terpenuhi, maka dari itu syarat dari interaksi adalah kontak sosial dan komunikasi.⁶⁵ Kehidupan sosial pada dasarnya tidak pasti segala sesuatu dapat terjadi dalam interaksi. Namun, para pelaku tidak menyadari hal ini karena tanpa mereka ketahui, mereka mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk membuat dunia nampak sebagai tempat yang teratur.

Interaksi sosial didahului oleh suatu kontak sosial. Halmana kemudian memungkinkan interaksi tadi karena adanya komunikasi. Proses sosial terjadi dimana masyarakat melibatkan masalah sistem nilai yang oleh individu atau kelompok diusahakan

⁶⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Cet. 35, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 114

atau disebarluaskan. Interaksi sosial sebagai proses pengaruh mempengaruhi, menghasilkan hubungan tetap yang akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Dalam kegiatan interaksi sosial, maka interaksi menggunakan komunikasi.⁶⁶

proses interaksi dapat menjurus ke arah yang menyenangkan atau menjijikan, tergantung pada kondisi yang menyebabkan terjadinya interaksi itu. Syarat umum untuk terciptanya hubungan positif antara interaksi dan kesenangan adalah kondisi saling menambah keuntungan yang diperoleh kedua belah pihak yang terlihat dalam proses interaksi. Karena itu tak mengherankan bahwa interaksi cenderung meningkat bersamaan dengan meningkatnya kesamaan status. Berarti bahwa kita dapat mengharapkan kesenangan sosial akan meningkat dengan meningkatnya kesamaan status.⁶⁷

Proses interaksi sosial terdapat dua kelompok proses sosial sebagai akibat dari

⁶⁶ Phil. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Karya Nusantara, 1997), hlm. 44

⁶⁷ Kaare Svalastoga, *DIFERENSIASI SOSIAL*, (Jakarta: PT BINA AKSARA, 1989), hlm. 92-93

interaksi sosial yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif.⁶⁸ Proses asosiatif adalah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan tujuan-tujuan bersama. Ada dua jenis proses disosiatif yaitu kerja sama (*cooperation*) dan akomodasi (*accomodation*). Kerja sama (*cooperation*) merupakan suatu usaha bersama antara individu atau kelompok dalam mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Kerja sama terbentuk jika pihak-pihak yang akan berkerja sama menyadari bahwa adanya kepentingan yang sama di antara mereka. Kepentingan yang sama tersebut bisa berupa usaha mencapai suatu kemanfaatan ataupun menghindari kerugian (perang, bencana, bahaya dan lain-lain). Persamaan tujuan yang akan mendorong terciptanya kerja sama. Dalam hal ini ada beberapa peran pendukung terjadinya kerja sama, yakni sebagai berikut:

⁶⁸ Djoko Setyabudi, *Komunikasi Sosial*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.15

1) Gotong Royong

Gotong royong adalah sebuah proses kerja sama yang biasa dilakukan masyarakat desa, yang berupa kegiatan saling tolong dan memberikan tenaga serta materi maupun emosional yang timbal balik di antara mereka. Kegiatan ini sering terjadi dalam konteks sosial maupun produktif.

2) Koalisi (*Coalition*)

Bentuk kerja sama antara dua organisasi bisa juga negara atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama lalu bersepakat bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.

koalisi biasanya tidak akan mempengaruhi stabilitas internal masing-masing organisasi, karena kerja sama yang dilakukan berada di level program.

3) Bekerja Sama (*Joint Venture*)

Kerja sama dua atau lebih organisasi komersial atau korporasi

untuk mengerjakan pekerjaan tertentu yang membutuhkan sumber daya yang besar. Setiap masing-masing tidak akan mampu atau tidak berani menanggung risiko kegagalan. Dalam bentuk kerja sama ini baik modal maupun keuntungan atau kerugian akan ditanggung bersama sesuai porsi keikutsertaan masing-masing pihak.

Proses sosial secara disosiatif adalah proses perlawanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Perlawanan dimaksudkan sebagai jalan keluar untuk menentang suatu pihak (bisa individu atau kelompok), karena ketidaksesuaian nilai dan norma. Ketidaksesuaian nilai dan norma tersebut bisa jadi menjadi penghalang tercapainya tujuan-tujuan yang diinginkan. Wujud dari proses disosiasi adalah persaingan, kompetisi dan konflik.⁶⁹

Dalam proses disosiatif ada beberapa hal yang turut mendukung terjadinya sosial seperti

⁶⁹ Djoko Setyabudi, *Komunikasi Sosial...*, hlm. 1.23

persaingan, kontroversi, dan pertentangan. Perlu diketahui bahwa persaingan adalah proses sosial di mana individu atau kelompok saling berlomba-lomba untuk menapatkan keuntungan di bidang-bidang kehidupan yang menjadi perhatian umum. Cara-cara yang dipakai dalam persaingan ini bisa berupa menarik perhatian umum, atau mempertajam prasangka yang telah ada, namun tidak menggunakan kekerasan.

Selanjutnya ada kontroversi berperan dalam proses sosial disosiatif, kontroversi ialah proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi merupakan proses sosial di mana terjadi pertentangan di tataran konsep, ide dan wacana. Terakhir dikenal dengan pertentangan yakni proses sosial di mana individu atau kelompok menyadari bahwa masing-masing memiliki perbedaan-perbedaan ciri. Perbedaan ciri tersebut bisa memperbesar perbedaan yang ada, sampai terjadi suatu pertikaian bahkan kekerasan fisik.

Proses interaksi sosial sendiri dapat dilakukan dengan berbagai hal yang akan menjadi pendukungnya dari adanya kontak sosial, stratifikasi sosial, dan mobilitas sosial. Pendukung ini akan berperan penting juga dalam terlaksananya proses sosial tersebut. peneliti akan menjabarkan proses-proses interaksi sosial tersebut.

1) Kontak Sosial

Secara fisiologis, kontak akan terjadi dalam bentuk sentuhan anggota tubuh. Dalam konsep sosiologi istilah kontak dikaitkan dengan objek pokok kajian sosiologi itu sendiri, yaitu masyarakat atau sosial, sehingga menjadi kontak sosial. Dalam terminasi (istilah) kontak sosial akan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengadakan hubungan dengan pihak lain tidak harus dalam bentuk sentuhan-setuhan fisik. Kontak sosial dapat terjadi melalui gejala-gejala

sosial seperti berbicara dengan orang lain baik secara berhadap-hadapan.⁷⁰

Kontak sosial adalah aksi individu atau kelompok dalam bentuk syarat yang memiliki arti (makna) bagi sipelaku, dan penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi. Kontak sosial sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa macam di antaranya berdasarkan cara, sifat, bentuk, dan tingkat hubungannya dilihat dari caranya, kontak sosial dibagi menjadi dua, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kontak sosial langsung, yaitu hubungan timbal balik antar individu maupun antarkelompok terjadi secara fisik, seperti, berbicara, tersenyum, bahasa tubuh (isyarat), berbagai aksi lainnya seperti memukul, dan sebagainya.
- b) Kontak sosial tak langsung, yaitu kontak yang terjadi melalui

⁷⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Cet. 35, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 114

mediator (perantara) seperti melalui surat kabar, radio, televisi, telegram, email, dan lain-lain.

Kontak sosial sendiri memiliki sifat yakni adanya kontak sosial antara individu dan individu, kemudian kontak sosial antara individu dan kelompok, dan adanya kontak sosial antara kelompok dan kelompok. Kontak sosial juga memiliki bentuk dalam mendukung terjadinya yakni adanya kontak sosial positif dapat dikatakan positif jika bentuk hubungan sosial tersebut mengarah pada pola-pola kerja sama.

Kontak sosial negatif jika bentuk hubungan yang terjadi mengarah pada pertentangan yang berakibat persengketaan dipicu oleh suatu persoalan hingga akhirnya belah pihak memutuskan hubungan. Kemudian dari hal itu ada tingkat hubungannya dari kontak sosial sendiri yakni ada kontak sosial primer

ialah jika seseorang atau sekelompok orang yang mengadakan hubungan langsung bertemu, bertatap muka secara langsung, seperti berjabat tangan, dan saling tersenyum.

Kontak sosial sekunder artinya jika bentuk hubungan sosial yang terjadi baik antar individu maupun antarkelompok tidak terjadi secara langsung tetapi dengan menggunakan perantara mediator. Contoh berhubungan dengan menggunakan peralatan teknologi komunikasi seperti dialog interaktif dengan media televisi, berbicara lewat telpon, menggunakan faksimili dan lain sebagainya.⁷¹

Pengertian kontak sosial tidak hanya suatu kontak fisik antara anggota masyarakat. Namun juga bisa lebih luas, yaitu dalam bentuk interaksi, komunikasi, transfer ide atau pemikiran termasuk juga teknik

⁷¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar...*, hlm. 116

melakukan sesuatu, bahkan teknologi. Kontak sosial bisa terjadi dalam lima bentuk antara lain adalah individu dengan individu, individu dengan kelompok masyarakat, sesama kelompok masyarakat dalam satu komunitas, individu dengan masyarakat dunia dalam pergaulan internasional, dan individu, kelompok masyarakat dan dunia internasional yang terjadi secara simultan dan terus menerus.⁷²

Dapat peneliti simpulkan bahwa hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu bisa menentukan dengan bebas kontak sosial yang akan dia lakukan. Apakah dia memilih hidup dengan masyarakat di sekitarnya saja atau yang lebih luas. Bahwa dalam hubungan kontak sosial bisa dilihat dengan kontak sosial berbentuk primer dan sekunder. Kontak sosial primer adalah kontak

⁷² Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar...*, hlm. 117

sosial yang berlangsung secara langsung antara individu dengan individu atau kelompok masyarakat lainnya secara tahap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder berlangsung dengan melalui mediator atau perantara manusia atau teknologi.

2) Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah lapisan-lapisan yang terdapat dalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat strata, mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Menurut Emile Durkheim secara fungsional, munculnya strata sosial ini karena kebutuhan masyarakat terhadap sistem produksi yang dihasilkan oleh masyarakat di setiap tingkatannya.⁷³

Dalam kenyataannya, terdapat suatu masyarakat yang memiliki

⁷³ Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 51

lapisan kompleks namun, ada juga yang sederhana. Kompleks atau sederhananya suatu lapisan masyarakat, tergantung penguasaan suatu teknologi oleh masyarakat tersebut.⁷⁴ Secara umum, strata sosial di masyarakat memunculkan kelas sosial yang terdiri dari 3 tingkatan, yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

Kelas atas adalah elit di masyarakat, yang jumlahnya kecil. Kelas menengah adalah kelompok profesional, kelompok pekerja, wirastawan, pedagang, dan kelompok fungsional lain. Kelas bawah mewakili kelompok buruh, pekerja kasar atau berbagai sebutan lain, yang mengarah kepada jenis pelaksana pekerjaan operasional, dan sedikit aspek intelektualitasnya. Jenis pekerjaan ini lebih pada kekuatan serta sedikit keahlian.

⁷⁴ Djoko Setyabudi, *Komunikasi Sosial...*, hlm. 1.6

Kelas sosial dengan strata sosial tertentu kadangkala terbentuk secara alami. Namun, ada juga yang dibentuk berdasarkan hukum. Strata sosial yang terbentuk secara alami biasanya didasarkan pada kepandaian, tingkatan umur, kekerabatan dan harta. Sementara itu, strata sosial yang dibentuk berdasarkan hukum karena memiliki tujuan tertentu, misalnya adalah pemimpin dan anggota, penguasa daerah tertentu yang dipilih pusat pemerintahan dan sejenisnya.

Dapat peneliti simpulkan bahwa stratifikasi sosial adalah lapisan-lapisan sosial dalam lingkungan masyarakat. Hal seperti ini akan ada terdapat dalam setiap kalangan masyarakat dari kalangan atas, menengah, hingga bawah. Dalam hal ini bisa dilihat bagaimana proses sosial yang terjadi pada masyarakat yang mengkategorikan

berhubungan dengan tidak semua kalangan, dalam arti setiap lapisan tingkatan masyarakatnya memiliki keinginan dan kecenderungan untuk melakukan sosial sesama tingkatannya. Tentunya dalam setiap perlakuan tersebut terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi.

3) Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial adalah pergerakan dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial yang lain dialami oleh individu atau kelompok. Pergerakan tersebut bisa berwujud kenaikan atau penurunan kelas sosial dan ada juga gerakan secara horizontal. Ketiga jenis mobilitas sosial tersebut dapat dialami oleh siapa pun dan kapan pun tergantung dengan bagaimana seseorang menempatkan diri dan menunjukkan prestasi di lingkungannya dan sebaliknya bagaimana lingkungan memberikan

penghargaan atau sanksi atas apa yang telah dilakukannya pada lingkungan tersebut.

Pada dasarnya setiap warga dalam masyarakat mempunyai kesempatan untuk menaikkan kelas sosial mereka dalam struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Dalam masyarakat yang menganut sistem pelapisan yang tertutup dan kaku. Inilah yang biasa disebut dengan mobilitas sosial. Mobilitas sosial dapat diartikan sebagai gerak perpindahan dari kelas sosial satu ke kelas sosial yang lainnya. Masyarakat dengan stratifikasi terbuka memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dibanding masyarakat dengan stratifikasi sosial yang tertutup.⁷⁵

⁷⁵ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman...*, hlm. 526

c. Pola Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto mengklasifikasikan interaksi sosial menjadi dua macam yaitu:⁷⁶

1) Pola Interaksi Asosiatif

Pola interaksi asosiatif merupakan bentuk hubungan antara individu maupun kelompok yang mengarah pada hubungan positif. Dalam hal ini terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a) Kerjasama

Kerjasama merupakan sebuah usaha yang dilakukan antara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang hendak diraih. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.⁷⁷

Maka dari itu perlu diketahui bahwa kerjasama dalam lingkungan sosial

⁷⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, edisi revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 63

⁷⁷ Abdulsyani, *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Tercapai*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 156

terjadi akrena adanya kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerja sama sehingga sepakat untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama memiliki beberapa bentuk yang dapat digolongkan dalam beberapa jenis seperti:⁷⁸

(1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.

(2) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.

(3) Ko-optasi (*co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam

⁷⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 66

stabilitas organisasi yang bersangkutan

(4) Koalisis (*coalitation*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan sama.

(5) *Joint-venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya: pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, dan perhotelan.

b) Asimilasi

Istilah “asimilasi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*assimilation*” yang artinya pembaharuan, perpaduan, penerimaan, dan pencampuran yang harmonis. Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi adanya perbedaan antara individu dengan individu atau kelompok dan juga meliputi sebuah usaha untuk memperlihatkan segala sesuatu dalam bertindak, bersikap maupun dalam kepentingan atau tujuan

yang hendak dicapai bersama. Apabila seseorang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok atau di masyarakat, maka orang tersebut tidak akan membuat dirinya berbeda atau membedakan dirinya dengan yang ada disekitarnya agar tidak dianggap asing.

Proses asimilasi ditandai dengan sikap untuk membaaur, mengembangkan sikap yang sama, walau terkadang bersifat emosional hanya untuk mencapai sebuah tujuan untuk mencapai sebuah kesatuan atau integrasi antar organisasi, pikiran dan tindakan. Dalam asimilasi, individu tidak lagi memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan individu memikirkan kepentingan kelompok. Bentuk asimilasi ini ditandai dengan adanya pengembangan sikap yang sama dengan kelompok dalam mencapai suatu tujuan.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya proses asimilasi yaitu:

- (1)Toleransi
- (2)Sikap menghargai rang asing dan kebudayaannya
- (3)Kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
- (4)Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di masyarakat
- (5)Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan

Sedangkan faktor-faktor yang dapat menghambat terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut:

- (1)Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat
- (2)Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi
- (3)Perasaan yang menganggap kelompok lain lebih tinggi
- (4)Perbedaan warna kulit atau fisik

c) Akomodasi

Akomodasi secara istilah dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam berinteraksi antara orang-perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan adanya norma sosial dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, maka akomodasi menunjuka pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.⁷⁹

Akomodasi adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan adanya pertentangan tanpa menjatuhkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Mencegah timbulnya

⁷⁹*Ibid.*

sebuah pertentangan untuk sementara waktu atau temporer.⁸⁰

Akomodasi sebagai suatu proses memiliki beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:

(1) Koersi (*coercion*) merupakan bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan karena adanya paksaan. Dalam hal ini ada salah satu pihak yang berada dalam keadaan lemah dibandingkan pihak lawan. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara fisik (langsung) dan psikologis (tidak langsung).

(2) Kompromi (*compromise*) merupakan bentuk akomodasi dimana pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutanya untuk bersedia merasakan dan saling memahami keadaan kedua phak.

(3) Arbitrase merupakan cara yang digunakan untuk mencapai kompromi apabila pihak-pihak yang

⁸⁰ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksaara, 2004), hlm. 69

berhadapan dirasa tidak mampu untuk menyelesaikan sendiri. dalam hal ini pertentangan yang terjadi melibatkan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau orang lain yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan dianggap mampu.

(4) Mediasi (*mediation*)

merupakan proses yang memiliki kesamaan dengan arbitrase yaitu dengan cara mendatangkan pihak ketiga yang netral dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan baik. Akan tetapi peran dari pihak ketiga pada proses mediasi ini hanya sebagai penasehat saja dan tidak memiliki wewenang untuk memberi keputusan-keputusan dalam penyelesaian masalah yang terjadi.

(5) Konsultasi merupakan usaha untuk mempertemukan keinginan antar pihak yang berselisih demi

mencapai suatu kesepakatan bersama.

(6) Toleransi (*toleration*) merupakan bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan yang formal bentuknya. Toleransi dapat timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan untuk sebisa mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan

(7) *Stalemate* merupakan bentuk akomodasi yang terjadi dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.⁸¹

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa adanya akomodasi sendiri berguna untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Selain itu dalam proses akomodasi

⁸¹ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok...*, hlm. 71

sendiri tentu akan melibatkan pihak-pihak tertentu yang berperan untuk membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi. Secara lingkungannya tujuan dari adanya akomodasi sendiri bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik sehingga diantara pihak-pihak yang terlibat tidak terjadi kembali perselisihan maupun permasalahan lagi antara individu maupun dalam kelompok.

2) Pola Interaksi Disosiatif

Dalam interaksi sosial, disosiatif dipandang sebagai proses interaksi yang mengarah pada perselisihan antara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun jenis-jenis dari disosiatif yakni:⁸²

a) Persaingan/Kompetisi

Dalam proses sosial persaingan atau kompetisi ditandai dengan adanya saling

⁸² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm 81

berlomba atau bersaing antarindividu atau antar kelompok tanpa ada unsur ancaman atau kekerasan untuk memperoleh suatu tujuan yang diharapkan. Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseragan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.⁸³

Persaingan merupakan suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, dengan bersaing terhadap yang lain, namun secara damai atau setidaknya tidak saling menjatuhkan. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat

⁸³*Ibid.*, hlm. 83

pribadi, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing. Contohnya, untuk memperoleh kedudukan tertentu didalam suatu organisasi.⁸⁴

b) Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Selain itu kontravensi juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan adanya perbedaan tentang berbagai hal antar individu atau kelompok sehingga memiliki pertentangan.⁸⁵

Menurut Joko Sri Sukardi interaksi sosial juga dapat bersifat kontravensi yang dimaktub dengan beberapa pokok kontravensi sifatnya sebagai berikut:⁸⁶

- (1) Kontravensi secara umum dapat dikatakan seperti penolakan, perlawanan, mengganggu, dan

⁸⁴ Abdulsyani, *Sosiologi : Sistematika, Teori, dan Terapan...*, hlm. 83

⁸⁵ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 131

⁸⁶ Joko Sukardi dan Alif Rohman, *Sosilologi*, (Jakarta: Intan Prawira, 2009), hlm. 64

menghalangi orang lain dalam melakukan tindakan-tindakan.

(2) Kontravensi secara sederhana dapat dikatakan seperti menolak perbedaan pendapat dengan individu lain didepan umum, marah-marah, menghina, memfitnah, dan menghasut.

(3) Kontravensi secara intensif yakni seperti mengkhianati, membuka aib individu lain, mempermalukan individu lain didepan umum dan lain sebagainya.

(4) Kontravensi secara taktis, seperti memprovokasi, mengancam, mengintimidasi dan sebagainya.

c) Pertentangan (Perkelahian atau *Conflict*)

Konflik merupakan suatu ketegangan yang terjadi antar individu maupun kelompok hingga menyebabkan sebuah pertentangan. Konflik dalam

proses sosial dapat terjadi dengan cara menentang setiap individu dan kelompok lain dengan disertai berupa ancaman maupun kekerasan. Efek dari hal ini menyebabkan amarah dan kebencian. Maka dari itu pertentangan dengan konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang negatif.⁸⁷

Dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik diantaranya sebagai berikut:

- (1) Perbedaan antar individu, hal ini seperti adanya berbeda pendapat atau tujuan, perbedaan kemampuan, perbedaan fisik, dan status ekonomi.
- (2) Perbedaan kebudayaan, seperti adanya sikap yang menganggap bahwa kebudayaannya yang paling benar sehingga merendahkan kebudayaan yang lain.

⁸⁷ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya...*, hlm. 134

- (3) Perbedaan kepentingan, ini seperti pertentangan antar kelompok yang memiliki keinginan dan tujuan berbeda pada setiap kelompok tersebut.
- (4) Perubahan sosial budaya yakni adanya perubahan atau pergeseran nilai dan norma sosial.⁸⁸

Berkenaan dengan selain hal-hal yang menyebabkan terjadinya suatu konflik, pertentangan juga memiliki beberapa bentuk khusus yang terlingkup dalam beberapa bentuk yakni:

- (1) Pertentangan yang bersifat pribadi

Pertentangan ini disebabkan oleh beberapa hal dan juga diawali tanpa melihat batas waktu. Terjadinya pertentangan ini tidak menutup kemungkinan bahwa pertentang secara pribadi terjadi pada saat seseorang sejak awal

⁸⁸ Joko Sukardi dan Alif Rohman, *Sosiologi...*, hlm. 65

saling mengetahui dan sudah memiliki perasaan tidak menyukai. Apabila hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama maka akan terus tertanam perasaan dengan saling membenci. Setiap individu akan berusaha untuk menjatuhkan, kemudian saling menghina, lalu memfitnah dan lain sebagainya hingga dapat terjadi perkelahian dengan fisik setiap individu yang terlibat.

(2) Pertentangan rasial

Rasial dapat dikatakan sebagai perbedaan dari bentuk fisik berupa warna kulit, pola pikir, dan kepentingan kebudayaan yang dimiliki setiap individunya. Dalam lingkungan sosial sering terjadi pertentangan rasial berupa warna kulit dan perbedaan pendapat. Kemudian dari hal itu pertentangan rasial ini juga akan berdampak besar ketika golongan yang terlibat akan

mengutamakan posisi golongan mayoritas yang sama dengan mereka.

(3) Persaingan antar kelas-kelas sosial

Persaingan antar kelas-kelas sosial ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan.

Berkenaan dengan perilaku disosiatif peneliti beranggapan bahwa tindakan-tindakan buruk yang terjadi antar anak-anak baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat karena adanya perbedaan diantara setiap individu anak dengan yang lainnya. Perilaku disosiatif ini dapat terjadi dengan berupa konflik pertentangan, pertikaian, perkelahian dengan situasi yang tidak baik dalam setiap lingkungan anak bersama orang-orang disekitarnya. Konflik sendiri dapat terjadi antara anak bersama teman sebayanya, antar anak dengan orang tua, maupun antar anak bersama guru.

d. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Tindakan manusia dipahami sebagai perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari tindakan manusia sangat beragam dan kompleks, artinya jika tindakan yang dilakukan adalah untuk memperoleh benda-benda kebutuhan pokok dalam kehidupannya, maka tindakan tersebut disebut tindakan ekonomi. Tindakan manusia sebenarnya tidak jauh dari aktivitas yang saling memberikan aksi dan interaksi.

Manusia mampu melakukan berbagai tindakan seperti membaca, menulis, berkomunikasi, merespons pendapat orang lain dalam hubungan di dalam kehidupan masyarakat, dan sebagainya. Tindakan manusia terbagi dalam dua bentuk, pertama disebut dengan tindakan terorganisasi, artinya tindakan yang dilatarbelakangi oleh seperangkat kesadaran sehingga apa yang dilakukan tersebut didorong oleh tingkat kesadaran yang berasal dari dalam dirinya. Kemudian ada tindakan yang kedua ialah tindakan yang dilakukan tanpa

kesadaran, yaitu tindakan refleks yang tidak dikategorikan sebagai tindakan sosial, sebab tindakan ini tidak terorganisasi melalui kesadaran diri.

Beberapa hal yang mempengaruhi proses terbentuknya tindakan terorganisasi manusia diantaranya:⁸⁹

1) Imitasi

Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada disekitarnya, imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan inderanya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Sejak lahir manusia mengitipasi dirinya sendiri, seperti mengucapkan kata-kata melalui mulutnya, mengucapkan lafal yang tidak memiliki arti. Tindakan ini di lakukan karena dia sedang belajar melafalkan kata-kata sekaligus melatih lidahnya melalui naluri.

⁸⁹ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, Edisi Kedua, 1986), hlm. 67

2) Sugesti

Sugesti dapat dirumuskan sebagai proses di mana seseorang menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti dipahami sebagai tingkah laku yang mengikuti pola-pola berada di dalam dirinya, yaitu ketika seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dalam dirinya lalu diterimanya dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu.⁹⁰

Dalam sugesti sendiri ada permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi oleh seseorang diantaranya yaitu:

a) Hambatan berpikir

Hambatan berpikir terjadi ketika hubungan di mana seseorang memberikan sugesti bersikap over pandangan sehingga orang yang dikenalnya tidak diberi pertimbangan atau berpikir kritis. Hambatan berpikir ini sering terjadi dalam doktrin yang bersifat dogmatis. Dogmatis adalah

⁹⁰ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 85-56

ajaran yang disebarluaskan kepada pihak lain agar mengikutinya, di mana pihak yang diajari tidak boleh mempertimbangkan dan berpikir kritis dalam menerima ajaran tersebut.

b) Keadaan pikiran yang terpecah-pecah

Keadaan pikiran seseorang yang terpecah-pecah ketika di dalam pikirannya mengalami kelelahan atau sedang mengalami kebingungan karena menghadapi kesulitan-kesulitan sehingga dengan kelelahan pemikiran yang dialaminya ia tidak bisa berpikir.

c) Otoritas

Keadaan seseorang atau kelompok orang menerima pandangan-pandangan atau sikap tertentu berasal dari orang yang dianggap ahli, maka orang yang dianggap ahli tersebut adalah pihak yang memiliki otoritas.

d) Mayoritas

Dalam hal ini seseorang atau sekelompok orang akan menerima saja

sikap atau panangan karena dukungan banyak orang terhadap sikap atau pandangan tersebut. Misalnya melalui rapat, audiensi, dan sebagainya.

e) *Will of believe*

Seseorang menerima pandangan pemikiran orang lain tanpa didahului oleh pemikiran dan pertimbangan karena apa yang disampaikan orang lain sudah ada dalam dirinya tetapi belum terungkap atau diungkapkan. Dengan demikian, dalam diri orang yang menerima sugesti tersebut telah ada kesediaan untuk lebih menyadari atau lebih meyakini akan hal-hal yang disugestikan.

3) Identifikasi

Identifikasi timbul ketika seseorang mulai sadar bahwa di dalam kehidupan ini ada norma-norma atau peraturan yang harus dipenuhi, dipelajari, dan diatasinya. Seseorang yang belum mengetahui sesuatu dianggap baik atau buruk akan melakukan identifikasi tentang pedoman tata kelakuan

yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ketika melakukan suatu tindakan, kemudian ditegur oleh orang yang lebih dewasa maka ia akan menyimpulkan bahwa tindakan tersebut tidak boleh, sebaliknya jika ia lakukan tidak ditegur atau bahkan diberikan pujian maka ia akan menyimpulkan tindakan itu diperbolehkan.

4) Simpati

Simpati adalah faktor tertariknya seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok orang lain. Faktor simpati muncul bukan dari pemikiran logis rasional tetapi berdasarkan penilaian perasaan, sebagaimana dalam proses identifikasi. Simpati sendiri didorong ingin mengerti dan ingin kerja sama dengan orang lain. Akibat dari simpati adalah dorongan simpatisan atau orang yang tertarik untuk menjalin hubungan kerja sama antardua orang atau lebih yang setaraf.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah uraian singkat mengenai jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, metode penentuan subjek, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Adapun metode penelitian itu akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulannya dilapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹¹

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 26

keterangan penelitian atau data.⁹² Berdasarkan hal ini maka yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru wali kelas, guru penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler sekolah, orang tua dan siswa sebagai sumber untuk memperoleh data yang sifatnya dokumentasi.

Adapun yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak di sekolah. Ruang lingkup objek penelitiannya ini pada lingkungan sekolah MI Al-Khoiryah Bantul Yogyakarta.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁹³

Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Jenis-jenis sumber data dalam penelitian ini adalah:

⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

⁹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 172

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.⁹⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah data pokok yang diperoleh dari subjek penelitian, yaitu pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak di sekolah. Data primer ini juga melibatkan sekolah MI Al-Khoriyah Bantul Yogyakarta.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang menunjang hasil penelitian seperti dokumen-dokumen.⁹⁵ Data ini diperoleh dari data penunjang penelitian seperti jurnal yang berkaitan dengan bahasan peneliti, buku maupun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini.

⁹⁴ Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 75

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 93

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah MI-Alkhoiryah Bantul Yogyakarta di Jl. Melikan, Ploso RT 03, Wonolelo, Pleret, Bantul, DI Yogyakarta. Adapun mengenai waktu penelitian yang dilakukan yaitu dalam rentang waktu 2 s/d 3 bulan penelitian pada bulan september 2019 hingga november 2019 di luar kegiatan penyusunan proposal.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah mengumpulkan data langsung dari lapangan.⁹⁶ Metode observasi adalah penelitian yang pengambilan datanya bertumpu pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian.⁹⁷

Observasi ini menjadi salah satu alat pengumpul data, banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku objek ataupun proses terjadinya sesuatu yang dapat

⁹⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 112

⁹⁷ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN Press, Edisi Revisi, 2000), hlm. 63

diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁹⁸

Dalam proses observasi peneliti melakukan secara langsung yaitu dengan cara melihat dan mendatangi secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta. Observasi awal dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 september 2019. Observasi dilakukan dalam beberapa kegiatan yang ada di sekolah baik di dalam kelas seperti kerjasama dalam berdiskusi, kegiatan membaca dan menghafal alqur'an bersama guru. Observasi di luar kelas pada waktu kegiatan penunjang dari sekolah seperti pramuka, hadroh, dan tahfidz serta kegiatan lainnya.

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak di sekolah. Selama melakukan observasi, peneliti selalu membangun hubungan baik bersama guru-guru, siswa di

⁹⁸ Nana Sdjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar, 1989), hlm. 190

sekolah MI Al-Khoriyah Bantul Yogyakarta.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan yaitu dengan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.⁹⁹ Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam yaitu wawancara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan maksud mendapat gambaran lengkap tentang topik yang diselidiki melalui bertatap muka secara langsung dengan informan.¹⁰⁰

Wawancara yang peneliti lakukan adalah bebas terpimpin yaitu hanya memuat pokok-pokok masalah yang diteliti. Peneliti yang mengarahkan informan pada saat diwawancarai. Peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun

⁹⁹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 135

¹⁰⁰ Heru Irianto dan Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting tentang Wawancara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 110

lalu merekam setiap informasi dari informan.

Informan	Keterangan	Waktu
Setiyawati, S.Pd	Guru Kelas III	11 September 2019
Subarniyati, S.Pd.I,M.Pd	Kepala Sekolah	19 September 2019
Sri Maryanti, S.Pd.I	Guru kelas V	01 Oktober 2019
Heri Kiswanto, S.Pd.I, M.Pd.I	Guru PAI IV-VI	12 November 2019
Zainal Mumajjad, LC	Guru Kelas V	13 November 2019
Alimah, S.Pd	Guru Kelas IV	15 November 2019
Ikhfrohathulfaat, S.Pd.Si	Guru kelas VI	15 November 2019
Nurma S.Pd	Guru Kelas V	15 November 2019

Tabel 1.1 wawancara dengan guru dan kepala sekolah.¹⁰¹

Informan	Keterangan	Waktu
Sunarsih	Orang Tua ananda	08

¹⁰¹ Tabel daftar wawancara dengan guru dan kepala sekolah di MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta

	Wisnu Hartono	November 2019
Okta Nia	Orang Tua ananda Erwin Resta Pratama	14 November 2019
Sri Haryanti	Orang Tua ananda Aviv Ilham Saputra	21 November 2019

Tabel 1.2 wawancara dengan orang tua¹⁰²

Informan	Keterangan	Waktu
Erwin Resta Pratama	Siswa kelas VB	03 Oktober 2019
Wisnu Hartono	Siswa kelas VB	12 november 2019
Aviv Ilham Saputra	Siswa kelas VB	12 november 2019

Tabel 1.3 wawancara dengan siswa

Dalam melakukan wawancara selain menggunakan catatan penting, peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk memudahkan mengingat data yang diperoleh dari sumber informan dan

¹⁰² Tabel daftar wawancara dengan orang tua siswa MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta

menjabarkan ke dalam hasil penelitian. Prosedur dalam wawancara dengan guru, tentu peneliti akan membuat janji untuk bisa bertemu berdasarkan waktu dan tempat. Begitupun juga bersama orang tua peneliti juga membuat perjanjian untuk bisa bertemu secara langsung di setiap rumahnya dengan didampingi oleh guru wali kelas V sebagai perantara untuk peneliti bertemu dengan orang tua nantinya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰³ Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.¹⁰⁴ Jadi metode dokumentasi adalah mengumpulkan data-data yang telah diarsipkan atau data terdahulu pada sekolah

¹⁰³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. Ke-7, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 326

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm.

maupun institusi yang diteliti. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-tata baik yang tertulis, arsip, gambar-gambar di MI Al-Khoriyah Bantul Yogyakarta. Sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data yang diinginkan.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, atatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰⁵ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi komponen-komponen kegiatan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah seperti *editing*,

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 334

pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data dalam komponen reduksi data ini kelihatan bahwa akan mendapatkan data yang sulit untuk didenfinisikan pola serta temanya, atau mungkin kurang relevan untuk tujuan penelitian sehingga data-data tersebut terpaksa harus di reduksi dan tidak termasuk yang akan di analisis.¹⁰⁶

Reduksi data ialah bagian dari analisis. Reduksi sendiri merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi

¹⁰⁶ Matthew B. Milles and A. Mitchel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi), (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16

antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data disini melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data. Seperti menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok lain sehingga data yang dianalisis dapat dilibatkan dalam satu kesatuan. Dalam hubungan ini data tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang diinginkan.¹⁰⁷

Penyajian data dalam tesis ini adalah pengambilan seluruh informasi tentang pendampingan orang tua dalam problem interaksi anak usia dasar bagi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang telah di analisis oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Proses penarikan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam

¹⁰⁷ Matthew B, Milles and A. Mitchel Huberman, *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 17

bentuk pernyataan atau kalimat. Penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang dibuat. Ada katanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan peneliti tidak pernah dapat merumuskan secara memadai tanpa menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam hal ini masih harus menginformasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.

Penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian yang sesuai lapangan ini berlandaskan teori dan fakta lapangan. Penelitian kualitatif memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas. Melalui penelitian kualitatif ini peneliti melakukan penelitian tentang pendampingan orang tua

dalam problem interaksi anak usia dasar di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peneliti mengadakan wawancara secara mendalam kepada informan. Peneliti pertama-tama mengadakan wawancara dengan guru wali kelas V dan selanjutnya dengan orang tua siswa kelas V dalam jumlah yang relatif kelompok kecil.

7. Uji Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan, dan melengkapi data yang masih kurang. Ketiga tahap tersebut untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan. Sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Lexy, J. Moelong, *Metodelogi Penelitian...*, hlm.

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰⁹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data untuk menguji kredibilitas data yang melalui beberapa sumber.¹¹⁰

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana

¹⁰⁹ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 322

¹¹⁰ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian...*, hlm. 373

yang dianggap benar, atau semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda.¹¹¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan penelitian ini mudah dan fokus terhadap kajian serta tersusun secara sistematis, maka tesis ini dibuat dalam tiga bagian yakni sebagai berikut:

Bagian pertama, terdiri dari: a) halaman sampul depan, b) halaman judul, c) halaman pernyataan keaslian tesis, d) pernyataan bebas plagiasi, e) halaman pengesahan, f) halaman dewan penguji, g) halaman pengesahan pembimbing, h) halaman nota dinas pembimbing, i) abstrak, j) halaman transliterasi, k) kata pengantar yang memuat daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar tampilan.

Bagian Kedua, merupakan bagian utama tesis yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini mencakup, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹¹¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian....*, hlm. 373

Bab II Gambaran Umum MI Al-Khoriyah Bantul Yogyakarta. Pada bab ini membahas tentang, sejarah berdirinya sekolah, identitas sekolah, kepemimpinan sekolah, visi dan misi sekolah, gambaran secara umum MI Al-Khoriyah Bantul Yogyakarta, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan saran dan prasarana MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta.

Bab III Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berupa: Untuk mengetahui interaksi sosial asosiatif dan disosiatif anak dalam lingkungan sekolah dan orang tua mendampingi anak untuk masalah asosiatif dan disosiatif.

Bab IV Penutup. Pada bab ini terdiri dari dua sub yaitu berisi kesimpulan dan saran. Sub terakhir pada bagian utama ini yaitu daftar pustaka. Sebagai sumber pustaka penulis dalam menulis dan mengembangkan tesis.

Bagian akhir, bagian akhir dalam penulisan tesis ini terdiri dari lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang berjudul pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak di sekolah MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa komponen pola asuh orang tua siswa dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak meliputi pola asuh orang tua dengan penerapan secara otoriter, demokrasi, dan pemanjaan. Bahwasannya dari ketiga pola asuh orang tua tersebut, didominasi oleh pola asuh orang tua secara otoriter.
2. Kemampuan berinteraksi sosial siswa sebagai akibat dari pola asuh orang tua secara otoriter berdampak kepada pelaksanaan diskusi kelompok belajar didalam kelas, dan adanya pertikaian/perkelahian di lingkungan sekolah. Kemudian sebagai akibat dari pola asuh orang tua secara demokrasi, suasana

interaksi sosial anak terjadi pada kegiatan proses pembelajaran di kelas, adanya persaingan antara anak bersama temannya dalam hal kegiatan akademik, dan penampilan kelompok kegiatan pramuka. Selanjutnya akibat dari pola asuh orang tua secara pamanjaan berlaku pada lingkungan sosial anak untuk dapat saling menjaga toleransi di lingkungan sekolah, dan adanya sikap penolakan antara siswa bersama teman maupun guru ketika proses pembelajaran didalam kelas.

B. Saran

1. Bagi guru dan pihak MI Al-Khoiriyah Bantul
 - a. Diharapkan selalu berupaya dalam memberikan pendidikan, memberikan contoh dalam berbicara dan bertindak secara sikap, saling bekerja sama dalam mengatasi apabila ada anak didik yang bermasalah di lingkungan sekolah.
 - b. Diharapkan ketika proses pembelajaran guru mengajarkan dan memberi contoh dalam hal berkomunikasi yang baik

pada sesama. Sehingga anak didik dapat menerapkannya pada saat ia berada di lingkungan keluarga dan bermainnya.

- c. Diharapkan kegiatan-kegiatan tambahan belajar diberikan kepada anak didik baik dari kegiatan intra maupun ekstra dalam menunjang keberhasilan setiap anak didik di sekolah dan pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan oleh ibu/bapak guru di sekolah dapat digunakan kedalam lingkungan masyarakatnya.
2. Bagi orang tua siswa MI Al-Khoiriyah Bantul
 - a. Senantiasa mengajarkan cara berbicara yang sopan, santun kepada anak, sehingga anak dalam beradaptasi di lingkungan bermainnya dapat berbicara secara baik dan benar. Kemudian perhatian, bimbingan dari orang tua akan memberikan dampak kepada anak dalam bersosialnya.

masalah pertikaian atau perkelahian dengan teman bermain dilingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abror, Rachman, Abd, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Astawa Made, Bagus Ida, *Pengantar Ilmu Sosial*, Kota Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Azzet, Muhaimin Ahmad, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2014.
- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2014.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Setia, 2007.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Djiwandono Wuryani, Esti Sri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2000.

- Goode, J. William, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Gerungan A. W, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodren*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Harun, Rochat, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011
- Hurlock, B Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Hidayah, Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003.
- L. Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Maliki, Zainudin, *Rekonstruksi Toeri Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2012.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Mulyadi, Seto dkk, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, Depok: Rajawali Press, 2017.
- Nata, Abidin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan: Struktur & Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2005
- Setyabudi, Djoko, *Komunikasi Sosial*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2014.
- Suryanto, Slamet, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publish, 2005.
- Setiadi M, Elly, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, Edisi Kedua, 1896.
- Setiadi dkk, Elly-M, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencan, 2006.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Susanto S, Astrid, Phill, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Karya Nusanara, 1997.

- Svalastoga, Kaare, *DIFERENSIASI SOSIAL*, Jakarta: PT BINA AKSARA, 1989.
- Shalahuddin, Mahfudh, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Santrock, W Jhon, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Scott, Jhon, *Teori Sosial Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Santrock, W. Jhon, *Masa Perkembangan Anak CHILDREN*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Suyabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Santrock, W. Jhon, *Perkembangan Anak*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Triyono Supriyanto, Padil Moh, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2007.
- Thonthowi, Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1991.
- Thalib, Bachri, Syamsul, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Vembriarto, St, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 1993.

Walgito, Bimo, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Setia, 2003.

Wahab, Abdul, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

Artikel/Paper

Aronsoon, Karin, *Identity in Interaction and Social Choreography*, Linkoping University Journal, Volume 31. 1. 75-79, 1998.

Bodenhausen, V. Galen, *Diversity in the person, Diversity in the group: Challenges of identity complexity for social perception and social interaction*, European Journal of Social Psychology Eur J. Soc. Psychol. 40, 1-6, 2009.

Hartup, W. Williard, "Social Relationship and Their Developmental Significance" Vol. 44, No. 2, 1989.

Kazura, Kerry, "Fathers Qualitative and Quantative Involvement: An Investigation of Attachment Play, And Social Interactions" Volume. 9. Number. 1, Fall. 2000.

Maati-Al, Shereef Abu, *Theorising Social Networks Addiction an Empirical Investigation*, Int. J, Social Media and Interactive Learning Enviroement, Departement of Computer Science and Information Systems, Collage of Arts and Science American University of Kuwait, Vol. 6. No.1, 2018.

Rogoff Barbara, Ellis Shari, dkk, “*Age Segregation in Children’s Social Interactions*” Vol. 17, No. 4, 1981.

Shoot C. Jhon, Rabbie M. Jacob, *Social Identity theory: a conceptual and empirical critique from the perspective of a behavioral interaction model*, European Journal of Social Psychology, Vol. 19, 171-202, 24, 1989.

Weinhouse Ellen, Guralnickk, J Michael, “*Peer-Related Social Interactions of Developmentally Young Children: Development and Characteristics*” Vol. 20. No.5, 1984.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN OBSERVASI 1
Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk
Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak di Sekolah
(Studi Kasus di MI Al-Khoiriyah)

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara. Adapun hal-hal yang menjadi fokus-fokus dalam melakukan observasi antara lain sebagai berikut:

- A. Gambaran umum lokasi penelitian
 1. Letak dan geografis MI Al-Khoiriyah Bantul Yogyakarta
 2. Sejarah singkat sekolah MI Al-Khoiriyah
 3. Visi, misi, tujuan sekolah
- B. Keterkaitan MI Al-Khoiriyah dengan kemampuan berinteraksi sosial anak di sekolah
- C. Pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan berinterakso sosial anak di sekolah (studi kasus di MI Al-Khoiriyah)
 1. Observasi kerumah beberapa orang tua siswa yakni kediaman ibu

sunarsih, okta nia, sri haryanti dengan menanyakan serta berbicara perihal pola asuh dengan menggunakan otoriter, demokrasi, dan pemanjaan.

2. Observasi selanjutnya juga dilakukan di lingkungan sekolah, ketika kegiatan pembelajaran didalam kelas. Hal ini melihat adakah dampak dari pola asuh orang tua ketika anak berada bersama keluarga. Dampak dari pola asuh orang secara otoriter dari segi interaksi sosial nya terdapat kerjasama diskusi kelompok dan pertikaian/perkelahian di sekolah. Kemudian dampak dari pola asuh orang tua secara demokrasi dilihat dari kegiatan proses pembelajaran dalam kelas dan persaingan akademik serta persaingan kelompok penampilan pramuka. Selanjutnya dampak dari pola asuh orang tua secara pemanjaan dilihat dari sikap saling menjaga toleransi hubungan sosial dan sikap penolakan antara

guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Indikator-indikator agar data yang diperoleh pada objek penelitian:

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa MI Al-Khoiriyah dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak di sekolah?
2. Bagaimana kemampuan berinteraksi sosial siswa MI Al-Khoiriyah sebagai akibat dari pola asuh orang tua tersebut?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA 2

A. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini merupakan pedoman yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan terkait dengan tema dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial anak di sekolah (studi kasus MI Al-Khoiriyah bantul Yogyakarta). Adapun informan yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini meliputi, orang tua siswa yakni ibu sunarsih, ibu okta nia, dan ibu sri haryanti. Kemudian ada guru-guru beserta kepala sekolah, serta bersama siswa yakni ananda erwin resta pratama, ananda wisnu hartono, dan ananda aviv ilham saputra

1. Pedoman wawancara dengan orang tua siswa MI Al-Khoiriyah
 - a. Bagaimana Bapak/Ibu selaku orang tua mengajarkan kedisiplinan yang baik kepada anak?
 - b. Adakah peraturan-peraturan yang harus diberlakukan dalam keluarga?

- c. Bagaimana cara Bapak/Ibu selaku orang tua memberikan bimbingan kepada anak dalam bersosial?
- d. Bagaimana Bapak/Ibu selaku orang tua menyikapi adanya masalah dalam bersosial yang dihadapi oleh anak?
- e. Adakah upaya Bapak/Ibu lakukan dalam menyikapi rasa takut, cemas yang dialami anak untuk berhubungan bersama orang disekitarnya?
- f. Bagaimana upaya Bapak/Ibu selaku orang tua dalam mengatasi anak bermasalah sosial di lingkungan bermainnya seperti pertikaian maupun perkelahian?
- g. Adakah Bapak/Ibu selaku orang tua mengajarkan cara berbicara yang baik serta menyampaikan pendapat dalam berhubungan komunikasi dengan keluarga kepada anak?
- h. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan pengawasan kepada anak ketika ia berada dilingkungan bermainnya?

- i. Apakah ada dampak perilaku-perilaku yang buruk anak ketika ia berada dilingkungan sekolahnya?
 - j. Menurut Bagaimana Bapak/Ibu adakan fengaruh dari memberikan pemanjaan kepada anak dalam bersosial dengan orang disekitarnya?
2. Pedoman wawancara bersama guru kelas
- a. Bagaimana Bapak/Ibu selaku guru mengajarkan kedisiplinan yang baik kepada anak?
 - b. Adakah peraturan-peraturan yang harus diberlakukan dalam lingkungan sekolah kepada anak?
 - c. Bagaimana cara Bapak/Ibu selaku guru memberikan bimbingan kepada anak dalam bersosial?
 - d. Bagaimana Bapak/Ibu selaku guru menyikapi adanya masalah dalam bersosial yang dihadapi oleh anak?
 - e. Adakah upaya Bapak/Ibu guru lakukan dalam menyikapi rasa takut, cemas yang

dialami anak untuk berhubungan bersama orang disekitarnya?

- f. Bagaimana upaya Bapak/Ibu selaku guru dalam mengatasi anak bermasalah sosial di lingkungan kelas dan di lingkungan sekolah seperti pertikaian maupun perkelahian?
- g. Adakah Bapak/Ibu selaku guru mengajarkan cara berbicara yang baik serta menyampaikan pendapat dalam berhubungan komunikasi dengan guru dan kepala sekolah kepada anak?
- h. Bagaimana Bapak/Ibu guru memberikan pengawasan kepada anak ketika ia berada dilingkungan bermainnya?
- i. Apakah ada pembawaan dampak perilaku-perilaku sosial yang buruk anak ketika ia berada dilingkungan rumah dan masyarakatnya?
- j. Menurut Bagaimana Bapak/Ibu adakah pengaruh dari memberikan pemanjaan kepada anak dalam melaksanakan proses pembelajaran?

3. Pedoman wawancara dengan siswa
 - a. Apakah adik merasa keberatan ada kedisiplinan yang harus diikuti ketika berada bersama orang tua dan guru?
 - b. Adakah rasa takut untuk berbicara dengan teman di lingkungan sekolah?
 - c. Ketika ada masalah dengan teman bermain, apakah adik bercerita dengan orang tua maupun guru?
 - d. Adakah tindakan baik yang adik lakukan ketika melihat perkelahian antar teman di sekolah?
 - e. Bagamiana cara adik dapat menyesuaikan diri dalam bergaul dengan teman di lingkungan bermain?

**DOKUMENTASI WAWANCARA ORANG
TUA, GURU, DAN SISWA 3**



Wawancara dengan ibu okta nia selaku orang tua
ananda erwin resta pratama



Wawancara dengan ibu Sunarsih selaku orang tua
ananda wisnu hartono



Wawancara dengan ibu sri sunarsih selaku orang tua
ananda aviv ilham saputra



Wawancara dengan ibu Sri Haryanti selaku guru
wali kelas V



Wawancara bersama guru kelas IV selaku pemina hadroh dan guru kelas V selaku pembina tahfidz



Wawancara bersama guru pembina pramuka



Wawancara bersama pembina pramuka dan kwartir pramuka daerah Bantul



Wawancara bersama guru tahfidz



Wawancara dengan siswa kelas V



Wawancara dengan tiga siswa yang bermasalah yakni ananda erwin resta pratama, ananda aviv ilham saputra, dan ananda wisnu hartono

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aprinaldho Anrada,
S.Pd



Tmpat/tgl lahir : Baturaja, 19 April
1995

Alamat Asal : TGI KPR BB 04 Sukajadi
Baturaja Timur Sumatera Selatan

Alamat Tinggal : Jl. Kembang Maguwoharjo
Depok Kabupaten Sleman
Yogyakarta

Email : aldoanradakece@gmail.com

No.HP : 0899-5696-064

Nama Ayah : Rajudin Ali

Nama Ibu : Darwati

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

1. SDN 18 Cacang Tinggi Tiku Sumatera Barat (2001-2007)
2. SMP N 02 Cacang Tinggi Tiku Sumatera Barat (2007-2008)
3. SMP N 02 OKU Baturaja Sumatera Selatan (2008-2010)
4. MA Raudhatul Ulum Ogan Ilir Sumatera Selatan (2010-2011)

5. MAN 01 OKU Baturaja Sumatera Selatan (2011-2013)
6. UIN Raden Fatah Palembang (2013-2017)
7. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018-2020)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Organisasi Rohis MAN 1 OKU (2011-2013)
2. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Refah (2013-2017)
3. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) (2013-2017)
4. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) (2014-2016)
5. Sekretaris Jendral (Sekjen) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah (2016-2017)
6. Himpunan Mahasiswa (HMJ) PGMI (2013-2016)

D. KARYA ILMIAH

1. Buku

- a. Pembelajaran Kreatif; Implementasi Strategi Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013, diterbitkan oleh Grafika Indah Yogyakarta tahun 2018.

- b. Membumikan Model-Model Pembelajaran Integratif; Teori dan Praktik untuk Pembelajaran di MI/SD, diterbitkan oleh Grafika Indah Yogyakarta tahun 2018.

2. Artikel/Jurnal

- a. Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tidak Tercapai Pada Siswa Kelas 1 di SD 128 Jaranan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta, Buana Pendidikan (Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Tahun XV, No. 28. Oktober 2019.